

AGAMA MENURUT TEORI SEKULARISASI PETER BERGER DAN JOSE CASANOVA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENANGANAN TERORISME

Natalio Kawarnidi

Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Poka Rumah Tiga

Email: kawarnidinatalio@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the role of religion within the framework of secularization theory developed by Peter Berger and Jose Casanova, as well as to examine its relevance to the phenomenon of terrorism in contemporary society. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The main sources of the study include Berger's works *The Sacred Canopy* and *The Desecularization of the World*, as well as Casanova's *Public Religions in the Modern World*, supported by secondary literature related to religion, radicalism, and terrorism. The analysis is conducted critically and comparatively to observe the interaction between secularization, religious revival, and the emergence of extremist movements. The results of the study indicate that secularization does not eliminate religion but rather transforms its role in the public sphere. Religious revival can strengthen moral and social solidarity, but it also has the potential to produce exclusive and radical religious expressions that legitimize violence. Therefore, efforts to counter terrorism need to consider the dynamics of religion and secularization, not solely relying on security approaches.*

Keywords: Religion, Secularization, Peter Berger, Jose Casanova, Terrorism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran agama dalam kerangka teori sekularisasi yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Jose Casanova serta mengkaji relevansinya terhadap fenomena terorisme dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber utama penelitian meliputi karya Berger *The Sacred Canopy* dan *The Desecularization of the World* serta karya Casanova *Public Religions in the Modern World*, yang didukung oleh literatur sekunder terkait agama, radikalisme, dan terorisme. Analisis dilakukan secara kritis dan komparatif untuk melihat interaksi antara sekularisasi, kebangkitan agama, dan munculnya gerakan ekstremis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi tidak menghilangkan agama, melainkan mentransformasikan perannya di ruang publik. Kebangkitan agama dapat memperkuat solidaritas moral dan sosial, tetapi juga berpotensi melahirkan ekspresi keagamaan yang eksklusif dan radikal yang melegitimasi kekerasan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan terorisme perlu mempertimbangkan dinamika agama dan sekularisasi, tidak semata-mata bertumpu pada pendekatan keamanan.

Kata Kunci: Agama, Sekularisasi, Peter Berger, Jose Casanova, Terorisme

PENDAHULUAN

Sekularisasi telah lama dianggap sebagai proses menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan sosial akibat modernisasi. Teori klasik sekularisasi berpendapat bahwa perkembangan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan mengurangi relevansi agama dalam masyarakat. Pandangan ini berkembang kuat dalam pemikiran sosiologi agama pada abad ke-20, terutama dalam konteks masyarakat barat yang mengalami industrialisasi dan modernisasi yang pesat. Namun, realitas kontemporer menunjukkan fenomena yang berbeda. Agama justru menunjukkan kebangkitan kembali di ruang publik. Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya partisipasi keagamaan, pengaruh organisasi keagamaan dalam politik, serta munculnya wacana agama yang kuat di ranah sosial.

Di tengah kebangkitan agama ini, muncul pula tantangan serius berupa radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal dan intoleran sering kali memanfaatkan simbol, narasi, dan doktrin keagamaan sebagai justifikasi atas aksinya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai hubungan antara agama dan kekerasan, serta bagaimana dinamika modernitas dan sekularisasi memengaruhi bentuk-bentuk radikalisme tersebut. Dalam banyak kasus, radikalisme agama tidak hanya muncul sebagai ekspresi keagamaan yang ekstrem, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, politik, ekonomi, dan identitas yang kompleks dalam masyarakat modern.

Untuk memahami fenomena ini, teori sekularisasi kontemporer dari Peter L. Berger dan Jose Casanova menawarkan perspektif yang relevan. Berger, yang pada awalnya mendukung teori sekularisasi klasik, kemudian mengemukakan konsep desekularisasi, yaitu pandangan bahwa modernisasi tidak selalu mengarah pada menurunnya religiusitas. Berger menunjukkan bahwa di banyak bagian dunia agama justru mengalami kebangkitan kembali dan tetap memainkan peran penting dalam kehidupan sosial maupun politik masyarakat modern. Sementara itu, Casanova mengembangkan konsep deprivatisasi agama, yang menekankan bahwa agama tidak harus sepenuhnya dipinggirkan ke dalam ruang privat, tetapi dapat berperan dalam ranah publik secara konstruktif selama tetap menghormati prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme. Dalam perspektif ini, agama dipandang mampu memberikan kontribusi moral dan etika bagi kehidupan publik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara agama, modernitas, dan radikalisme. Penelitian Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Terror in the Mind of God* menunjukkan bahwa kekerasan yang mengatasnamakan agama sering kali muncul dari konstruksi narasi kosmik yang memandang konflik dunia sebagai pertarungan suci antara kebaikan dan kejahatan. Sementara itu, penelitian Olivier Roy mengenai radikalisme global menegaskan bahwa radikalisasi agama pada era modern tidak selalu berakar pada pemahaman agama yang mendalam, tetapi sering kali dipengaruhi oleh krisis identitas dan dinamika globalisasi. Selain itu, studi Scott Appleby dalam *The Ambivalence of the Sacred* menunjukkan bahwa agama memiliki dua potensi sekaligus, yakni sebagai sumber perdamaian dan rekonsiliasi, tetapi juga dapat dimanipulasi untuk membenarkan kekerasan dan konflik.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara agama dan kekerasan, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada faktor ideologi, politik, atau identitas dalam proses radikalisasi. Kajian yang secara khusus menghubungkan fenomena radikalisme dan terorisme dengan dinamika sekularisasi kontemporer, terutama dalam perspektif desekularisasi dan deprivatisasi agama, masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme, dan mobilitas sosial yang tinggi, agama tidak lagi sepenuhnya berada dalam ruang privat, tetapi kembali hadir secara aktif dalam ruang publik. Kehadiran agama di ruang publik ini membuka kemungkinan bagi munculnya berbagai dinamika baru, baik yang bersifat konstruktif maupun yang berpotensi menimbulkan konflik.

Dalam situasi tersebut, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebangkitan agama di ruang publik dan munculnya radikalisme menjadi semakin penting. Agama dapat berperan sebagai sumber nilai moral yang memperkuat solidaritas sosial dan mendorong kehidupan bersama yang damai. Namun, dalam kondisi tertentu, simbol dan narasi keagamaan juga dapat dimanfaatkan untuk membangun identitas eksklusif yang berujung pada sikap intoleransi bahkan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu melihat fenomena radikalisme agama tidak hanya sebagai penyimpangan teologis semata, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat modern.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena radikalisme dan terorisme dengan menggunakan perspektif teori sekularisasi kontemporer yang dikembangkan oleh Berger dan Casanova. Perspektif desekularisasi yang diajukan Berger menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu mengarah pada melemahnya agama, melainkan dapat memunculkan kebangkitan religiusitas dalam berbagai bentuk baru. Sementara itu, konsep deprivatisasi agama dari Casanova menegaskan bahwa agama dapat kembali memainkan peran penting dalam ruang publik dan berinteraksi dengan berbagai dimensi kehidupan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat modern.

Dengan memanfaatkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian yang menghubungkan dinamika sekularisasi kontemporer dengan munculnya radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebangkitan agama di ruang publik dapat menghasilkan dinamika yang ambivalen dalam masyarakat modern, yakni di satu sisi berpotensi memperkaya nilai moral dan etika publik, tetapi di sisi lain juga dapat melahirkan bentuk-bentuk radikalisme ketika agama dipolitisasi atau dimanfaatkan untuk kepentingan ideologis tertentu.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebangkitan agama di ruang publik dalam konteks modernitas serta hubungannya dengan munculnya radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi relevansi teori sekularisasi kontemporer dalam menjelaskan fenomena tersebut serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian sosiologi agama mengenai relasi antara agama, modernitas, dan kekerasan dalam masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap hubungan antara sekularisasi, kebangkitan agama, dan radikalisme dalam konteks modernitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif, bukan pada

pengukuran kuantitatif, sehingga dapat menggali dinamika teori sekularisasi sekaligus relevansinya terhadap fenomena sosial kontemporer.

Sumber utama penelitian adalah karya-karya Peter Berger, yaitu *The Sacred Canopy* dan *The Desecularization of the World*, serta karya Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*. Karya-karya ini menjadi landasan teoretis untuk memahami sekularisasi kontemporer, proses desekularisasi, dan peran agama dalam ranah publik. Literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya digunakan untuk menempatkan gagasan teoretis tersebut dalam konteks empiris, khususnya fenomena kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Dengan kombinasi sumber primer dan sekunder, penelitian ini mampu memberikan analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis dilakukan secara kritis dan komparatif, di mana gagasan utama Berger dan Casanova dianalisa, dibandingkan, dan ditempatkan dalam konteks munculnya radikalisme dan aksi terorisme. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana pluralisme agama dan kebangkitan religiusitas berinteraksi dengan perilaku ekstremis, serta bagaimana sekularisasi kontemporer dapat menawarkan perspektif untuk memahami fenomena tersebut. Proses analisis dilakukan secara sistematis, termasuk menelaah konsep, argumen, dan implikasi teoritis dari literatur yang digunakan, sehingga interpretasi tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain itu, validitas dan keunggulan penelitian dijaga dengan membandingkan literatur primer, literatur sekunder, dan laporan empiris terkait fenomena radikalisme dan terorisme. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan analisis tidak hanya berdasar pada satu perspektif teoretis, tetapi juga mempertimbangkan bukti empiris dan kajian akademik terkini, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara agama, modernitas, dan kekerasan dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sekularisasi Menurut Peter Berger

Berger merupakan salah satu tokoh sosiologi agama paling berpengaruh dalam mengembangkan teori sekularisasi. Dalam karyanya yang berjudul *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Berger menjelaskan bahwa modernisasi membawa dampak besar terhadap peran agama dalam kehidupan social (Berger, 1967,

1). Hal tersebut dikarenakan modernisasi, yang ditandai dengan rasionalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan diferensiasi kelembagaan, menggeser kedudukan agama yang sebelumnya menjadi otoritas utama dan pemersatu Masyarakat (Wilson, 1966, 14). Menurut Berger (1967, 3), Agama yang dahulu hadir sebagai “kanopi sakral” yang menaungi seluruh aspek kehidupan, perlahan-lahan terdesak ke wilayah privat dan kehilangan dominasi dalam ruang publik.

Bagi Berger, salah satu ciri utama modernisasi adalah pluralisasi pandangan dunia. Masyarakat moderen tidak lagi diikat oleh satu pandangan religius tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai pilihan keyakinan. Hal ini membuat agama tidak lagi menjadi sumber legitimasi yang mutlak. Individu dipaksa memilih dan menentukan keyakinan sendiri di tengah banyaknya alternatif, sehingga agama lebih dipandang sebagai urusan pribadi daripada kebenaran kolektif yang mengikat seluruh Masyarakat (Davie, 2000, 70). Dari sudut pandang ini, sekularisasi dipahami sebagai proses berkurangnya otoritas sosial agama dan bergesernya perannya dari ruang publik ke ruang privat.

Namun, Berger tidak berhenti pada pandangan awal ini. Setelah mengamati perkembangan global, ia menyadari bahwa kenyataan sosial tidak sepenuhnya sesuai dengan prediksi teori sekularisasi. Karena itu, pada 1990-an, Berger merevisi pemikirannya melalui gagasan desekularisasi. Dalam bukunya *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*, ia menegaskan bahwa agama justru menunjukkan kebangkitan di banyak belahan dunia (Berger, 1999, 2). Modernisasi ternyata tidak otomatis menghapus agama, melainkan mendorongnya untuk tampil dalam bentuk-bentuk baru, baik melalui kebangkitan gerakan keagamaan, keterlibatan dalam politik, maupun penguatan identitas religius dalam masyarakat modern (Martin, 2005, 8).

Fenomena desekularisasi ini sangat jelas terlihat, misalnya, dalam meningkatnya pengaruh gerakan fundamentalisme Islam, kebangkitan evangelisasi di Amerika Latin, hingga peran penting agama dalam politik negara-negara Asia dan Afrika (Roy, 2004, 5). Semua ini menunjukkan bahwa agama tetap memiliki daya tarik dan relevansi sosial, bahkan di tengah arus globalisasi dan rasionalisasi moderen. Dengan kata lain, modernisasi tidak identik dengan kematian agama, melainkan justru membuka ruang baru bagi transformasi dan ekspresi keagamaan yang lebih beragam.

Perubahan pemikiran Berger ini memiliki makna penting. Pertama, Berger (1999, 7), menunjukkan bahwa teori sosial harus terbuka terhadap dinamika realitas, karena kenyataan sosial seringkali lebih kompleks daripada model teoritis. Kedua, Berger menunjukkan bahwa agama adalah fenomena yang dinamis dan fleksibel. Agama memang menghadapi tantangan serius akibat pluralisme dan hilangnya monopoli otoritas, tetapi di saat yang sama agama juga mampu beradaptasi, membentuk identitas baru, bahkan memengaruhi arah perkembangan masyarakat modern.

Dari pemikiran Berger ini dapat dikatakan bahwa sekularisasi bukanlah proses linier yang menuntun pada hilangnya agama, melainkan proses transformasi yang membuat agama terus mencari bentuk baru. Pemahaman seperti ini penting untuk membaca realitas kontemporer, karena menjelaskan bagaimana agama bisa sekaligus menjadi sumber solidaritas, identitas, maupun konflik di tengah masyarakat moderen.

Teori Sekularisasi Menurut Jose Casanova

Berbeda dengan Berger yang pada awalnya melihat sekularisasi sebagai proses hilangnya otoritas agama dari ruang publik, Jose Casanova sejak awal menolak pemahaman tersebut. Dalam karyanya yang berjudul, *Public Religions in the Modern World*, Casanova (1994, 3) menegaskan bahwa sekularisasi tidak identik dengan hilangnya agama, melainkan dengan transformasi fungsi dan peran agama di tengah modernitas. Bagi Casanova, agama tidak hanya bertahan di ruang privat, tetapi justru mampu keluar dan kembali memainkan peranan penting dalam ranah publik, termasuk dalam politik, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Casanova mengajukan tiga makna utama sekularisasi. Pertama, diferensiasi antara agama dan institusi sekuler seperti negara, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Kedua, penurunan praktik keagamaan di masyarakat modern. Ketiga, privatisasi agama, yakni pandangan bahwa agama seharusnya hanya menjadi urusan pribadi (Casanova, 1994, 19). Dari ketiga makna ini, Casanova menolak anggapan bahwa privatisasi agama merupakan konsekuensi niscaya dari modernisasi. Menurut Casanova (1994, 39), banyak contoh empiris menunjukkan bahwa agama justru tampil di ruang publik sebagai kekuatan moral maupun politik yang signifikan.

Fenomena yang diamati Casanova tampak jelas dalam berbagai konteks global. Misalnya, keterlibatan Gereja Katolik dalam gerakan sosial-politik di Amerika Latin melalui teologi pembebasan, peran aktif agama dalam proses demokratisasi di Polandia

melalui pengaruh Gereja Katolik, serta kebangkitan gerakan politik Islam di berbagai negara (Casanova, 1994, 45). Semua ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak menghapus peran agama, melainkan mendorong agama untuk membentuk ekspresi baru yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan politik kontemporer.

Casanova juga menekankan bahwa agama dalam ruang publik bisa memiliki dua wajah. Di satu sisi, dapat berfungsi positif, memperkuat demokrasi, keadilan sosial, dan solidaritas. Di sisi lain, agama juga bisa menjadi sumber konflik ketika digunakan untuk membenarkan klaim eksklusif atau ideologi kekerasan (Casanova, 1994, 217). Dengan demikian, sekularisasi bukanlah kematian agama, melainkan sebuah proses historis yang membuat agama menegosiasikan ulang posisinya dalam masyarakat moderen.

Pandangan Casanova menjadi penting karena membantu menjelaskan mengapa agama tetap menjadi aktor utama dalam dinamika global, bahkan di era modernisasi dan globalisasi. Sehingga agama justru mampu membentuk identitas kolektif, menggerakkan perubahan sosial, dan menghadirkan kritik moral terhadap struktur politik maupun ekonomi. Inilah yang membedakan Casanova dari teori sekularisasi klasik. Sebaliknya ia melihat bahwa modernitas dan agama bukan dua hal yang saling meniadakan, melainkan realitas yang terus berdialog dan saling membentuk.

Perbandingan Pemikiran Berger dan Casanova

Berger dan Casanova sama-sama melihat bahwa agama tetap memiliki peran penting dalam masyarakat modern, meskipun cara mereka sampai pada kesimpulan tersebut berbeda. Berger pada awalnya mendukung teori sekularisasi klasik yang memprediksi surutnya agama akibat modernisasi. Namun, setelah mengamati realitas global, ia merevisi pandangannya melalui konsep desekularisasi, yaitu pengakuan bahwa agama justru mengalami kebangkitan dalam berbagai bentuk baru.

Sementara itu, Casanova sejak awal menolak pemahaman sekularisasi sebagai hilangnya agama. Melalui gagasan tentang *public religions*, ia menegaskan bahwa agama tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif berperan di ruang publik, politik, dan sosial. Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada titik tolak pemikiran di mana Berger bertolak dari teori klasik yang kemudian dikoreksi, sedangkan Casanova langsung menekankan peran agama yang tetap vital dalam masyarakat moderen.

Meski berbeda jalan, keduanya sepakat bahwa modernisasi tidak identik dengan kematian agama. Agama memang menghadapi tantangan berupa pluralisme, rasionalisasi, dan perubahan struktur sosial, tetapi pada saat yang sama agama mampu beradaptasi, membentuk identitas baru, bahkan tampil sebagai aktor politik dan sosial yang signifikan. Kesamaan pandangan inilah yang menegaskan bahwa teori sekularisasi tidak bisa dipahami secara linier dan final, melainkan harus terbuka terhadap dinamika realitas.

Perbandingan ini menjadi penting karena memperlihatkan dua perspektif besar dalam membaca hubungan antara agama dan modernitas bahwa pertama, agama yang sempat diprediksi meredup tetapi ternyata bangkit kembali, dan kedua, agama yang sejak awal tidak pernah hilang dan justru tetap berperan dalam ruang publik. Dari rangka itu, jelas bahwa agama bukan sekadar fenomena privat, melainkan merupakan kekuatan sosial yang terus memengaruhi dinamika politik, budaya, dan bahkan konflik global, termasuk munculnya radikalisme dan terorisme.

Agama, Sekularisasi, dan Fenomena Terorisme

Fenomena terorisme pada era moderen tidak bisa dipahami secara sempit hanya sebagai ancaman politik dan keamanan, tetapi juga sebagai respon keagamaan terhadap modernisasi dan sekularisasi. Modernisasi yang membawa kemajuan ilmu pengetahuan, globalisasi budaya, serta pluralisasi pandangan hidup sering kali menimbulkan kegelisahan di kalangan kelompok beragama tertentu. Mereka merasa bahwa arus modernitas ini meruntuhkan otoritas agama, melemahkan identitas religius, dan mengancam tradisi yang dianggap suci. Ancaman ini kemudian mendorong sebagian kelompok untuk mengambil sikap ekstrem, bahkan menggunakan kekerasan atas nama agama guna mempertahankan atau memulihkan kemurnian iman. Dalam kerangka teori Berger (1999, 6), hal ini menunjukkan bahwa sekularisasi tidak berarti agama hilang, tetapi justru menghadirkan bentuk-bentuk ekspresi baru, termasuk radikalisme dan fundamentalisme.

Berger (1999, 6) menegaskan bahwa agama di masa modern tidak sepenuhnya tersingkir ke ruang privat. Sebaliknya, agama menemukan cara-cara baru untuk hadir, meskipun terkadang dalam bentuk yang militan dan eksklusif. Pandangan Berger semakin jelas ketika ia mengakui adanya fenomena desekularisasi, yaitu kebangkitan kembali agama di berbagai belahan dunia. Salah satu wujud kebangkitan itu adalah

lahirnya gerakan fundamentalis yang menolak nilai-nilai modernitas dan memilih kembali ke interpretasi literal atas teks suci. Dalam kasus ekstrem, gerakan ini dapat menjadi terorisme, karena mereka meyakini bahwa kekerasan adalah sarana sah untuk menegakkan kebenaran agama.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran teori Jose Casanova yang sejak awal menolak pemahaman sekularisasi sebagai kemunduran agama. Dalam karyanya, Casanova (1994, 217) menunjukkan bahwa agama tetap aktif di ruang publik dan bahkan menjadi aktor penting dalam politik serta kehidupan sosial. Dari perspektif Casanova, terorisme bisa dipahami sebagai bentuk keterlibatan agama dalam ranah publik yang bersifat menyimpang. Artinya, agama memang hadir di tengah modernitas, tetapi ketika agama masuk ke ranah publik dengan cara yang destruktif, dapat melahirkan fenomena seperti kekerasan dan terorisme.

Dengan demikian, teori Berger dan Casanova membantu kita membaca terorisme sebagai bagian dari dinamika modernitas. Terorisme bukan hanya akibat dari faktor politik atau ekonomi, melainkan juga refleksi dari kegelisahan religius dalam menghadapi sekularisasi. Hal tersebut muncul dari tarik-menarik antara agama dan modernitas, antara identitas religius yang ingin dipertahankan dan realitas sosial yang semakin plural serta sekuler. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sekularisasi tidak menghapus agama, tetapi menempatkannya dalam situasi baru yang mendorong lahirnya ekspresi beragam, mulai dari bentuk yang damai dan inklusif hingga bentuk yang ekstrem dan destruktif.

Analisa Terorisme dalam Teori Sekularisasi menurut Peter Berger dan Jose Casanova

Teori sekularisasi yang dikembangkan Berger dan Casanova memberikan kerangka berpikir yang penting untuk memahami terorisme dalam konteks modernitas. Selama itu, terorisme kerap dipandang semata-mata sebagai persoalan politik, keamanan, atau ekonomi. Namun, dengan perspektif Berger dan Casanova, terorisme juga dapat dimaknai sebagai fenomena keagamaan yang lahir dari ketegangan antara agama dan modernisasi.

Berger, melalui revisinya tentang teori sekularisasi, menegaskan bahwa agama tidak hilang dalam dunia modern, melainkan tampil kembali dalam berbagai bentuk, termasuk gerakan fundamentalis (Berger, 1999, 7). Menurut Berger (1967, 135),

modernisasi mendorong pluralisme pandangan hidup yang membuat agama kehilangan monopoli kebenaran, sehingga sebagian kelompok merasa identitas keagamaannya terancam. Rasa terancam ini sering kali melahirkan respons keras, bahkan radikal, yang berusaha mengembalikan kemurnian agama. Dalam konteks ini, terorisme bisa dipahami sebagai wujud ekstrem dari desekularisasi, yaitu ketika agama kembali hadir di ruang publik, tetapi dalam bentuk yang eksklusif dan kekerasan.

Sementara itu, Casanova (1994, 217), sejak awal menolak definisi sekularisasi sebagai hilangnya agama. Ia menekankan bahwa agama justru tetap aktif dan relevan dalam ruang publik, baik di bidang sosial maupun politik. Namun, kehadiran agama di ruang publik tidak selalu bersifat positif. Jika agama hadir dengan narasi eksklusif dan menolak dialog, maka agama dapat memicu ketegangan sosial, bahkan menjadi dasar pembenaran bagi tindakan kekerasan. Dalam persepektif Casanova, terorisme adalah salah satu contoh publikasi agama yang menyimpang, yakni ketika agama mengekspresikan diri di ruang publik, tetapi dengan cara destruktif dan intoleran.

Dengan demikian, pemikiran Berger dan Casanova sama-sama membantu memahami bahwa terorisme tidak lahir di ruang kosong. Terorisme merupakan produk dari interaksi kompleks antara modernitas, sekularisasi, dan dinamika keagamaan. Modernisasi menghadirkan tantangan berupa pluralisme dan relativisasi kebenaran, sementara agama berusaha mempertahankan relevansi dan identitasnya. Dalam situasi ini, sebagian kelompok memilih jalur dialog dan mediasi, sementara kelompok lain mengambil jalan eksklusif hingga ekstrem. Hal tersebut memungkinkan terorisme menjadi salah satu bentuk paling keras dari respon agama terhadap modernitas.

Dari analisis ini dapat dijelaskan bahwa teori sekularisasi memberikan pandangan kritis untuk membaca terorisme. Pertama, sekularisasi menunjukkan bahwa terorisme tidak semata-mata persoalan politik, tetapi juga fenomena keagamaan yang dipicu oleh perubahan sosial. Kedua, teori ini menegaskan bahwa agama dalam dunia modern tidak hilang, tetapi justru tampil kembali dalam bentuk beragam, termasuk dalam bentuk radikal. Dengan memahami terorisme melalui kerangka Berger dan Casanova, kita bisa melihat bahwa penyelesaiannya tidak cukup melalui pendekatan keamanan semata, melainkan juga harus menyentuh akar-akar keagamaan dan sosial yang melatarbelakanginya.

Relevansi Pemikiran Berger dan Casanova bagi Penanggulangan Terorisme

Pemikiran Berger dan Casanova sangat relevan untuk membaca dan memahami fenomena terorisme di dunia zaman ini. Teori sekularisasi yang awalnya dipahami sebagai hilangnya peran agama tidak sepenuhnya terbukti. Modernisasi, globalisasi, dan pluralisme justru menghadirkan kebangkitan agama dalam berbagai bentuk. Berger (1999, 2), menekankan bahwa dunia saat ini mengalami desekularisasi, yaitu kembalinya agama ke ruang publik dengan pengaruh yang kuat, baik dalam politik maupun kehidupan social. Casanova (1994, 39), menambahkan bahwa agama tidak pernah hilang, melainkan selalu tampil dan bertransformasi di ruang publik, sehingga dapat menjadi kekuatan sosial, politik, bahkan ideologis yang signifikan.

Fenomena global memperlihatkan hal ini dengan jelas. Serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat oleh jaringan Al-Qaeda, menunjukkan bagaimana agama dijadikan narasi perlawanan terhadap Barat dan modernitas (Hoffman, 2006, 1). Demikian pula munculnya ISIS pada tahun 2014 yang mendeklarasikan khilafah di Irak dan Suriah, dengan propaganda global melalui media sosial, menjadi bukti bagaimana agama di ruang publik bisa berubah menjadi kekuatan militan yang berbahaya bila tidak ditangani secara tepat (Stern, 2015, 21). Dalam perspektif Berger, kejadian-kejadian ini membuktikan bahwa modernisasi tidak menghapus agama, melainkan mendorong lahirnya bentuk-bentuk keagamaan baru, termasuk yang radikal. Sementara menurut Casanova (1994, 55), fenomena tersebut menegaskan bahwa agama tidak bisa direduksi ke ranah privat saja, karena kehadirannya di ruang publik bisa memunculkan konsekuensi positif maupun negatif.

Konteks Indonesia semakin menegaskan relevansi pemikiran ini. Peristiwa Bom Bali pada tahun 2002 menjadi titik balik besar dalam sejarah terorisme Indonesia. Aksi yang dilakukan kelompok Jamaah Islamiyah (JI) menewaskan 202 orang dan memperlihatkan bagaimana ideologi jihad radikal digunakan sebagai pembenaran kekerasan (Jones, 2003, 4). Setelah itu, berbagai serangan lain terjadi, mulai dari bom JW Marriott tahun 2003, bom Kedubes di Australia tahun 2004, hingga bom Thamrin di Jakarta tahun 2016, yang menewaskan warga sipil maupun aparat keamanan (Abuza, 2007, 89). Serangan bom Surabaya 2018 bahkan melibatkan satu keluarga, termasuk anak-anak, yang melakukan bom bunuh diri di tiga gereja. Peristiwa ini menunjukkan

betapa jauh ideologi radikal dapat merasuk hingga ke lingkup domestic (Hasan, 2006, 11).

Dari perspektif Berger, peristiwa-peristiwa ini mencerminkan kompetisi agama dalam masyarakat modern yang plural. Demokratisasi pasca-reformasi membuka ruang luas bagi ekspresi agama, tetapi juga memunculkan kelompok eksklusif yang merasa identitasnya terancam dan memilih cara-cara kekerasan (Berger, 1967, 127). Sementara itu, Casanova menegaskan bahwa agama di ruang publik dapat memainkan peran ganda yaitu positif ketika digunakan untuk membangun solidaritas lintas iman, seperti yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan negatif ketika dipelintir menjadi alat mobilisasi kekerasan (Azra, 2016, 74).

Relevansi ini semakin nyata dalam konteks zaman ini. Laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2023 mencatat tren baru terorisme di Indonesia, yaitu meningkatnya ancaman serangan individu atau *lone wolf terrorism*. Kasus penyerangan terhadap Menkopolkam Wiranto pada 2019 oleh simpatisan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menunjukkan bahwa model serangan ini nyata dan berbahaya (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2023, 12). Fenomena ini selaras dengan analisis Berger bahwa pluralitas dan globalisasi melahirkan bentuk-bentuk keagamaan baru yang seringkali berada di luar arus utama, termasuk radikalisme individu.

Selain itu, era digital memperkuat tantangan baru. Media sosial digunakan kelompok radikal sebagai sarana propaganda, perekrutan, dan indoktrinasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan kerentanan tinggi terhadap radikalisme daring, terutama di kalangan anak muda yang aktif di dunia digital (Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), 2022, 3). Hal ini menunjukkan bahwa relevansi teori Casanova semakin kuat, karena agama di ruang publik tidak lagi terbatas pada arena fisik, tetapi juga merambah ruang digital yang membentuk opini, identitas, dan solidaritas baru.

Relevansi praktis dari pemikiran Berger dan Casanova adalah bahwa penanggulangan terorisme harus dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan keamanan memang diperlukan, tetapi tidak cukup. Upaya deradikalisasi dan kontra narasi yang dilakukan BNPT akan lebih efektif bila melibatkan tokoh agama, lembaga pendidikan, dan komunitas lintas iman. Pendidikan moderasi beragama juga

penting untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap ideologi radikal. Ruang publik baik fisik maupun digital perlu diisi dengan dialog, kolaborasi, dan narasi positif agar agama tampil sebagai kekuatan moral yang memperkuat bangsa, bukan sebagai sumber konflik.

Dengan membaca fenomena ini melalui paradigma berpikir Berger dan Casanova, jelas bahwa terorisme bukan hanya masalah keamanan, tetapi juga gejala sosial keagamaan yang lahir dari dinamika modernitas dan pluralitas. Dalam konteks Indonesia, pemahaman agama sebagai bagian dari solusi, bukan sumber masalah, menjadi kunci dalam mencegah penyalahgunaannya sebagai legitimasi kekerasan.

PENUTUP

Simpulan

Pemikiran tentang sekularisasi yang awalnya dipahami sebagai meredupnya agama di tengah modernitas ternyata tidak sepenuhnya benar. Berger yang semula menegaskan hilangnya otoritas agama kemudian melihat kenyataan bahwa agama justru kembali hadir dalam bentuk desekularisasi. Sementara itu, Casanova sejak awal menunjukkan bahwa agama tidak pernah lenyap, melainkan bertransformasi dan tetap aktif di ruang publik. Kedua pemikir ini, dengan pendekatan yang berbeda, sama-sama menegaskan bahwa agama memiliki daya tahan dan relevansi yang kuat dalam kehidupan modern.

Dalam konteks sosial-politik kontemporer, termasuk ketika memahami fenomena terorisme, pemikiran Berger dan Casanova membantu kita melihat bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari dinamika modernitas. Terorisme yang sering dipahami hanya sebagai persoalan politik dan keamanan juga mengandung dimensi keagamaan yang lahir dari ketegangan antara modernisasi, identitas, dan tafsir keagamaan. Oleh karena itu, agama perlu dipahami bukan sebagai masalah, melainkan sebagai bagian dari solusi untuk membangun perdamaian dan mencegah penyalahgunaannya sebagai legitimasi kekerasan.

Keseluruhan pembahasan ini menegaskan bahwa di era modern yang ditandai oleh pluralitas, globalisasi, dan tantangan kemanusiaan, agama tetap menjadi kekuatan moral dan sosial yang penting. Tantangannya terletak pada bagaimana agama diarahkan untuk memperkuat dialog, solidaritas, dan kehidupan bersama yang lebih adil dan damai.

Saran

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan untuk memperkuat upaya penanggulangan terorisme dengan merujuk pada pemikiran Berger dan Casanova. Pertama, agama sebaiknya terus ditempatkan di ruang publik sebagai kekuatan yang konstruktif. Hal ini berarti agama tidak boleh dibiarkan jatuh ke dalam tafsir eksklusif yang memisahkan diri dari masyarakat, melainkan harus mendorong terciptanya dialog, kerja sama, dan solidaritas lintas iman. Dalam konteks ini, peran tokoh agama, pemimpin komunitas, dan organisasi keagamaan menjadi sangat strategis. Mereka memiliki pengaruh moral dan sosial yang dapat digunakan untuk membangun narasi perdamaian serta mencegah penyalahgunaan ajaran agama sebagai pembenaran kekerasan.

Kedua, lembaga pendidikan dan media massa harus lebih diberdayakan dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan agama yang menekankan sikap kritis, terbuka, dan toleran akan melahirkan generasi yang mampu menghargai keberagaman. Media, di sisi lain, dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan propaganda radikal, asalkan digunakan secara bertanggung jawab. Dalam era digital, penyebaran ideologi ekstrem seringkali berlangsung melalui media sosial. Oleh karena itu, perlu strategi yang lebih serius untuk menghadirkan narasi alternatif di dunia maya, dengan melibatkan anak muda sebagai agen perdamaian yang kreatif.

Ketiga, kerjasama antara pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga keagamaan perlu diperkuat. Pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan keamanan untuk melawan terorisme, karena akar persoalan seringkali terkait dengan identitas, rasa keterasingan, dan pencarian makna hidup. Maka diperlukan pendekatan kultural dan spiritual yang dapat menjangkau hati masyarakat. Program deradikalisasi misalnya, akan lebih berhasil jika disertai pendampingan psikologis, sosial, dan ekonomi, sehingga mantan pelaku teror benar-benar memiliki kesempatan untuk kembali ke masyarakat secara bermartabat.

Keempat, masyarakat umum juga memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem sosial yang sehat. Budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan lintas agama dapat mempersempit ruang gerak ideologi radikal. Jika masyarakat merasa memiliki ikatan yang kuat satu sama lain, maka propaganda yang mencoba memecah belah akan lebih mudah ditolak.

Maka perlu disadari bahwa agama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia masa ini. Tantangan yang muncul bukanlah bagaimana menghapus agama dari ruang publik, melainkan bagaimana menghadirkannya dengan wajah yang membawa kedamaian, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, pemikiran Berger dan Casanova dapat terus menjadi rujukan dalam merumuskan strategi yang komprehensif menghadapi tantangan terorisme di dunia dan di Indonesia pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuza, Zachary. 2007. *Political Islam and Violence in Indonesia*. London: Routledge.
- Azra, Azyumardi. 2016. *Reformasi Politik dan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2023. *Laporan Tahunan BNPT 2023: Tren Terorisme dan Penanggulangannya di Indonesia*. Jakarta.
- Berger, Peter L. 1967. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Berger, Peter L. 1999. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Casanova, Jose. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Davie, Grace. 2000. *Religion in Modern Europe: A Memory Mutates*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Hoffman, Bruce. 2006. *Inside Terrorism*. New York: Columbia University Press.
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). 2022. *Radicalisation and the Role of Social Media in Indonesia*. Jakarta.
- Jones, Sidney. 2003. *Terrorism in Indonesia: An Update*. Washington, DC: Brookings Institution.
- Martin, David. 2005. *On Secularization: Towards a Revised General Theory*. Aldershot: Ashgate.
- Roy, Olivier. 2004. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press.
- Stern, Jessica. 2015. *ISIS: The State of Terror*. New York: HarperCollins.

Wilson, Bryan R. 1966. *Religion in Secular Society*. London: C.A. Watts.